

TILO MANURUNG:
REPRESENTASI CERITA MASYARAKAT SUKU BUOL
SULAWESI TENGAH PADA KOMPOSISI MUSIK ETNIS
SIRITANO SINDA

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Ananda Dwi Septavauzan
1410023115

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siritano Sinda merupakan bahasa dari sari suku Buol yang dalam bahasa Indonesia berarti "Cerita tentang Cinta", *Siritano* dalam bahasa Indonesia berarti "sebuah cerita", sedangkan *Sinda* berarti "Cinta". *Siritano Sinda* juga merupakan bahasa dari suku Buol. Karya yang berjudul *Siritano Sinda* terinspirasi dari kisah *Tilo Manurung* yang merupakan mitos dari provinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Buol. Judul ini dipilih karena ingin menceritakan sebuah kisah cinta dari *Tilo Manurung* yang merupakan sepasang kekasih. *Tilo Manurung* dalam bahasa Indonesia adalah sepasang manusia bambu atau sepasang manusia yang keluar (lahir) dari bambu. Sebagian masyarakat percaya bahwa *Tilo Manurung* adalah manusia ke-3 yang diturunkan ke bumi setelah keturunan Nabi Adam As, dan juga dipercaya bahwa mereka diturunkan (lahir dari bambu) setelah Bahtera Nabi Nuh As mengililingi laut Sulawesi sebanyak 3 kali sehingga buih dari bahtera Nabi Nuh As membentuk pulau Sulawesi ketika surutnya banjir besar pada masa itu.¹ *Tilo Manurung* sendiri keluar dari bambu kuning yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Sulawesi Tengah adalah tumbuhan yang diyakini sebagai pagar dan berperan untuk membatasi antara alam gaib dan alam nyata. Bambu kuning juga digunakan untuk prosesi atau upacara-upacara adat di Kabupaten Buol. *Tilo Manurung* juga dikenal sebagai *Lilimbuta agu* *Lilimbuto* yang merupakan nama dari seorang laki-laki dan perempuan yang lahir dari bambu.

Pada zaman dahulu kala, saat *Tilo Manurung* keluar dari bambu mereka berdua jatuh cinta satu sama lain, akan tetapi masyarakat keturunan ke-2 yang bernama suku *Botu Moitom* (batu hitam) yang sudah berada sebelum *Tilo Manurung* tidak merestui jika mereka menjalin suatu hubungan. Masyarakat menganggap bahwa, apabila *Tilo Manurung* dipersatukan cinta mereka, maka akan mendatangkan musibah besar, alasannya karena mereka adalah jelmaan

¹ Wawancara dengan Maryam G. Mailili tanggal 4 November 2019 via telepon, diijinkan untuk dikutip

manusia yang keluar dari bambu kuning dan dipercaya sebagai pembatas antara alam gaib dan alam nyata. Karena alasan dari masyarakat itu, Lilimbuta sempat diusir oleh keturunan *Botu Moitom* ke daerah yang bernama Pinamula. Pada saat itu Lilimbuta membuat suatu perjanjian dengan Lilimbuto bahwa suatu hari nanti jika Tuhan berkehendak maka mereka akan bertemu kembali. Setelah bertahun-tahun, secara tidak sengaja mereka bertemu di sebuah gunung yang bernama gunung Pogogul yang dipercaya adalah tempat kelahiran *Tilo Manurung* dan dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Setelah itu mereka berdua melangsungkan pernikahan tanpa adanya saksi, mereka hanya memohon restu kepada gunung Pogogul (*Pogoguyo*) dan Sang Maha Kuasa. Setelah itu mereka hidup bersama dan mengurung diri di tanah Pogogul (*Pogoguyo*).²

Alasan terciptanya karya yang berjudul *Siritano Sinda* karena pengkarya ingin menghadirkan cerita *Tilo Manurung* ke dalam bentuk pertunjukan komposisi musik etnis, serta pengkarya berharap agar makna dari cerita *Tilo Manurung* dapat tersampaikan kepada khalayak, di samping ingin mengajak masyarakat suku Buol untuk tidak melupakan sejarah dari nenek moyang yang merupakan identitas dari masyarakat suku Buol itu sendiri. Makna yang terkandung dalam cerita *Tilo Manurung* adalah sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna jangan hanya menilai orang dari sisi luarnya saja, akan tetapi juga harus melihat dari sisi dalamnya. Cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan pada sepasang manusia untuk saling mencintai, saling memiliki, saling mengisi, dan saling pengertian. Setiap manusia yang sabar dan tawaqal pasti akan mendapatkan hasil yang baik pada akhirnya. Jika semua terlaksana sesuai dengan harapan yang dipikirkan pengkarya, maka terciptalah sebuah harmoni sehingga membuat sebagian manusia tidak perlu lagi mengalami hal yang terjadi pada kisah *Tilo Manurung*.

Cerita ini pernah dijadikan sumber dalam karya *Tilo Manurung* yang sebelumnya disajikan pada ujian penciptaan musik etnis. Karya yang berdurasi 15 menit tersebut memiliki pokok pembahasan yang sama dengan karya yang disajikan dalam tugas akhir penciptaan musik etnis ini, akan tetapi memiliki

² A. Rahman Samad, *Sejarah Buol*, Jilid I (tk: tp, tt), 8.

perbedaan dalam bentuk penyajian, instrumentasi, pengolahan melodi, serta lebih berfokus pada penokohan Lilimbuta dan Lilimbuto yang di visualisasikan melalui instrumen etnis Buol dan gerak tari.

B. Rumusan Ide dan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide garapan dari kisah *Tilo Manurung* ke dalam bentuk komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penelitian penciptaan ini bertujuan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di daerah Buol, menambah pengalaman pengkarya dalam proses penciptaan komposisi musik etnis, serta dapat dijadikan media agar masyarakat Sulawesi khususnya daerah Buol mengetahui asal-usul nenek moyang dan identitas kebudayaan masyarakat itu sendiri. Manfaat dari karya ini adalah menjadi salah satu bentuk penyadaran bagi masyarakat khususnya diri sendiri agar tidak ada lagi sikap rasisme terhadap suatu individu atau kelompok.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, ada beberapa teori yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan. Adapun sumber acuan itu di antaranya:

1. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi : 1996) menjelaskan tentang teknik garap beserta contoh seperti *repetisi* (pengulangan), *sekuen* (ulangan pada tingkat lain), *augmentasi* (pelebaran), *diminusi* (penyempitan), dan *inverse* (pembalikan).³ Buku ini dipakai sebagai acuan dalam proses penciptaan komposisi musik etnis.

³ Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 27.

Dengan demikian bentuk melodi yang terdapat dalam karya yang berjudul *Siritano Sinda* diharapkan bisa lebih variatif dan tidak terkesan monotone.

R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan ke-1: 1995) buku ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi.⁴ Buku ini dipakai oleh pengkarya sebagai dasar agar mendapatkan hasil yang valid dari narasumber dalam pencarian data untuk penciptaan komposisi musik etnis. Selain itu, pengkarya juga menerapkan metode penelitian dan penciptaan secara deskriptif agar dapat mengenali dan tahu seperti apa alur cerita dari kisah *Tilo Manurung* dari narasumber yang telah diwawancara.

Buku oleh Supardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, cetakan pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018) menjelaskan alih wahana merupakan proses pengalihan dari suatu konsep menjadi karya seni dengan menggunakan medium untuk mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan.⁵ Buku ini digunakan sebagai dasar dalam pengolahan nuansa yang terdapat pada alur cerita karya yang berjudul *Siritano Sinda* dengan cara menuangkan peristiwa yang terjadi pada *Tilo Manurung* lewat instrumentasi sebagai mediana.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), Buku ini menjelaskan tentang metode proses penciptaan sebuah karya tari diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.⁶ Meskipun buku ini menjelaskan tentang metode proses penciptaan sebuah karya tari, buku ini juga dapat digunakan oleh pengkarya sebagai salah satu acuan untuk menerapkan metode tersebut ke dalam proses kreatifitas serta pengolahan pola dan motif pada penciptaan komposisi musik *Siritano Sinda*.

Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Cetakan ke-I (Bandung: Lubuk Agung : 2010), menjelaskan emosi adalah suatu aspek yang dapat meresap ke dalam eksistensi manusia, emosi juga merupakan luapan perasaan, keadaan, dan reaksi

⁴ R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

⁵ Supardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, cetakan pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 9.

⁶ Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), 26.

psikologis.⁷ Buku ini dipakai sebagai dasar penciptaan serta pengolahan suasana musik pada bagian-bagian yang telah ditentukan. Selain itu, pengkarya juga menghadirkan visual dari penokohan Lilimbuta dan Lilimbuta dalam bentuk gerak tari untuk memperkuat suasana sedih pada komposisi musik yang berjudul *Siritano Sinda*. Gerak tari pada karya ini tercipta berdasarkan respon terhadap komposisi musik ini, serta pemahaman penari tentang suasana yang ingin ditonjolkan, sehingga *audience* dapat menerjemahkan luapan emosi yang terkandung pada karya ini.

2. Tinjauan Karya

Parade Tari Nusantara 2012 dari Provinsi Kepulauan Riau menyajikan tari Kreasi yang berjudul *Cik Puan Bulang Cahaya* karya Said Febrian Dani yang bercerita tentang kisah kasih tak sampai putra keturunan Bugis yang bernama Raja Ja'far dengan seorang wanita berdarah bangsawan Melayu yang bernama *Cik Puan Bulang Cahaya*.⁸ Karya musik yang terdapat dalam karya tari tersebut menginspirasi pengkarya untuk mengolah melodi-melodi yang dibalut dalam musik Melayu pada bagian tertentu untuk menghidupkan suasana romantis dan sedih dalam karya yang berjudul *Siritano Sinda*.

Karya tari yang berjudul *Boyo Pogut Podoyo Pitanah* yang memiliki arti “Ikan Pogut Pembawa Fitnah” dalam event parade tari nusantara 2016 yang diselenggarakan di Kota Palu, oleh Zaenal Tahir dan musik yang digarap oleh Alamsyah Marhum mengisahkan tentang asal usul mulut kecil ikan pogut. Musik dalam karya ini, pola permainan *Gambus Jepang* sangat berperan penting dalam karya tersebut. serta memiliki vokal tradisi yang disebut *Unugon*. *Unugon* adalah vokal tradisi berupa lantunan atau sindiran yang pada umumnya dimainkan oleh kaum laki-laki.⁹ Berhubungan dengan karya tersebut, pengkarya juga ingin menerapkan *Unugon* dalam karya *Siritano Sinda*. Akan tetapi penerapan *Unugon* akan sedikit berbeda pada umumnya karena vokal tersebut akan dilantunkan oleh

⁷ Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Cetakan ke-I (Bandung: Lubuk Agung : 2010), 10.

⁸ Said Febrian Dani, *Cik Puan Bulang Cahaya*, <https://www.youtube.com/watch?v=CJTZAyd7G3s> akses 15 Oktober 2017

⁹ Observasi tanggal 31 Mei 2016 di Taman Budaya Sulawesi Tengah.

perempuan dengan alasan ingin membuat kesan yang baru pada vokal tradisi Buol yaitu *Unugon*.

Parade Tari Nusantara 2014 Provinsi Sulawesi Tengah terdapat karya tari yang berjudul *Koyobvuan* oleh Zaenal Tahir dan musik yang dibuat oleh Alamsyah Marhum mengisahkan tentang kebudayaan masyarakat Buol yang memiliki kebiasaan mencari ikan dengan menggunakan *koyobvuan* (perangkap ikan yang terbuat dari rotan) yang diiringi oleh musik *Gambus Jepang*, vokal, dan marawis khas Melayu seperti lantunan atau sindiran.¹⁰ Musik yang akan disajikan oleh pengkarya memiliki ide garapan yang sama dengan komposer (Alamsyah Marhum) dengan memuat vokal tradisi *Unugon*, pengkarya juga mengkreasikan pola permainan dalam Gambus agar memiliki warna baru atau memberikan tawaran baru dalam tradisi *Gambus Jepang*. Selain itu, pengkarya juga menerapkan pola tabuhan rebana khas suku Buol ke dalam karya ini, akan tetapi pola tabuhan rebana pada karya ini berbeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Dalam karya *Siritano Sinda* pola tabuhan rebana dimainkan dengan menggunakan teknik imitasi ke dalam instrumen lain.

Tari tradisi Buol yang berjudul *Monamot* yang berarti menyambut oleh Zaenal Tahir dan musik yang digarap oleh Alamsyah Marhum adalah tari tradisi khas daerah Buol yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung di daerah tersebut. Tari ini memiliki musik yang sangat khas yaitu pukulan yang bernama *Tog Doka* atau dalam bahasa Indonesia berarti tabuh besar atau diartikan sebagai tabuhan agung dan kulintang menjadi melodi utama dalam musik tari tersebut. *Tog Doka* memiliki motif yang unik pada melodinya dengan cara kulintang dimainkan dengan cara menggunakan teknik sekuen, kulintang ditabuh berurutan dari nada tertinggi sampai nada terendah dan kembali lagi ke nada tinggi. Motif ini diulang hingga beberapa kali, sampai penari mengganti pola gerak mereka.¹¹ Korelasi antara karya musik *Monamot* dan *Siritano Sinda* terdapat pada alat musik yang digunakan yaitu kulintang. Pukulan *Tog Doka* yang diterapkan oleh pengkarya memiliki sedikit perbedaaan antara lain, pola tabuhan

¹⁰ Zaenal Tahir, *Koyobvuan*, <https://www.youtube.com/watch?v=g3fFSv9yacs> akses 2 Oktober 2017

¹¹ Observasi Tanggal 27 Agustus 2016 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Buol.

Tog Doka pada kulintang yang dikreasikan sehingga kulintang dimainkan dengan pola permainan *chord* yang naik turun.

Parade Tari Sulawesi Tengah 2014 terdapat salah satu penyaji karya tari dengan judul *Tiole Moluluge* oleh Rudi yang menceritakan tentang asal-usul lahirnya *Tilo Manurung*. Musik yang terdapat dalam karya ini menggunakan *Lalove* (Suling) yang terbuat dari bambu kuning sebagai melodi utamanya.¹² Ide garapan di atas sama persis dengan ide garapan yang akan disajikan oleh pengkarya, hanya saja musik yang akan disajikan tidak menggunakan *lalove* sebagai salah satu instrumen, melainkan *Po po'o* (alat musik berupa kentungan yang berukuran kecil) sebagai instrumen pilihan, serta pola tabuhan *Po po'o* akan dimainkan sebagai pola dasar ritmis pada komposisi musik.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Proses penciptaan dalam komposisi musik metode sangat penting untuk pengkarya pada proses penciptaan. Dalam hal ini, pengkarya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins tentang metode proses penciptaan yang menurutnya metode dalam proses penciptaan diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan selain itu, pengkarya juga menambahkan satu metode yang diterapkan pada proses penciptaan komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*, yaitu proses inspirasi (pemunculan ide) pada bagian awal berdasarkan dari pedoman penulisan tugas akhir penciptaan musik etnis.

Karya yang disajikan oleh pengkarya menggunakan vokal, gambus dan kulintang sebagai media utama dalam komposisi yang ditawarkan, dipadukan dengan beberapa instrumentasi seperti hawaiian, kecapi sunda, sasando flute, biola, cello, bass, cymbal, rebana, dan multiple sebagai pendukung untuk membangun suasana yang diinginkan oleh pengkarya. Pada tahap awal, pengkarya menentukan tema komposisi musik yang akan disajikan. Setelah itu,

¹² Rudi, *Tiole Moluluge*, <https://www.youtube.com/watch?v=g1KsB2QR65k> akses 2 Oktober 2017

menentukan bagian-bagian yang diperlukan dengan maksud untuk memperjelas alur dari musik tersebut.

Proses inspirasi (pemunculan ide), pengkarya menggunakan gambus dan kulintang untuk menentukan melodi-melodi pokok sebagai benang merah terciptanya komposisi musik melalui tahap perenungan (imajinasi). Alasan pengkarya menggunakan kedua instrumen tersebut, karena perwujudan untuk penokohan sosok *Tilo Manurung* terdapat pada instrumen gambus dan kulintang, serta merupakan alat musik tradisi dari daerah Buol.

Eksplorasi dilakukan oleh pengkarya dengan tujuan mengetahui, menemukan dan mengidentifikasi musik agar sesuai dengan tema dari komposisi musik *Siritano Sinda* yang diharapkan oleh pengkarya. Setelah ditentukannya melodi, pengkarya masuk pada tahap improvisasi. Melodi dengan menggunakan instrumen pendukung yang telah ditentukan, berangkat dari dua hal yaitu pola tradisi dan pola yang diciptakan sendiri melalui tahap inspirasi dan kreatifitas pengkarya, serta pengembangan pola dari instrumen utama yaitu gambus dan kulintang.

Proses pembentukan komposisi musik, pengkarya berangkat dari pola yang telah tercipta melalui proses kreatifitas (rangsang awal, inspirasi, eksplorasi, dan improvisasi). Di tahap panyajian pengkarya menggabungkan media utama yaitu vokal, gambus, dan kulintang dengan instrumen pendukung yaitu kecapi sunda, sasando, flute, biola, cello, bass, cymbal, rebana, dan bedug untuk mendukung suasana yang akan disajikan dengan cara menempatkan instrumen pendukung pada bagian-bagian tertentu sehingga tercipta suasana yang diharapkan oleh pengkarya. Dalam hal ini, pengkarya membagi komposisi musik *Siritano Sinda* menjadi tiga bagian yaitu awal (kalahiran), tengah (kehidupan), dan akhir (pertemuan).

BAB II

ULASAN KARYA

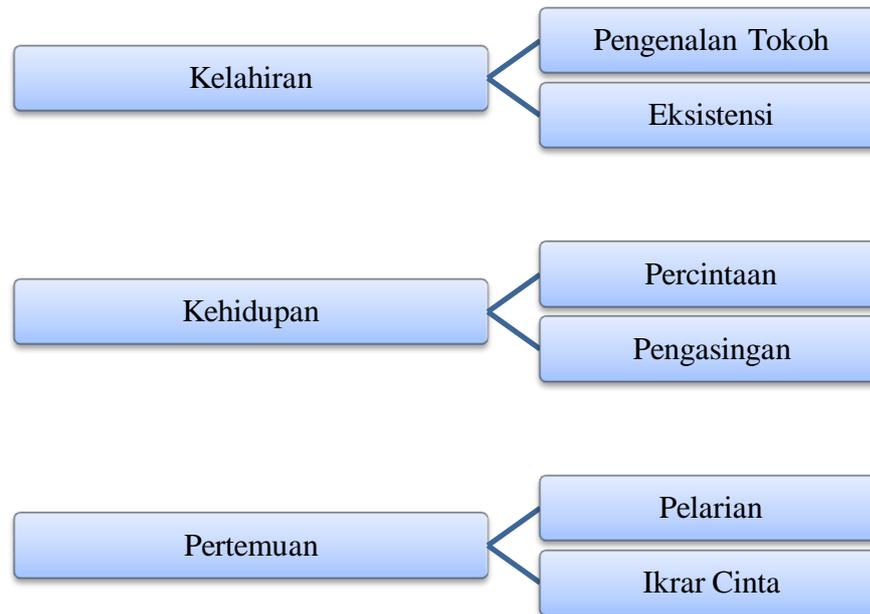
A. Ide dan Tema

1. Ide Penciptaan

Ide merupakan gagasan atau rancangan yang tersusun dalam pikiran¹³ Serta berperan sebagai rangsangan untuk membantu pengkarya menuangkan konsep ke dalam bentuk karya atau tulisan. Seiring berkembangnya zaman maka kebudayaan dalam suatu masyarakat perlahan akan mengikutinya. Hal ini berdampak pada kebudayaan di suatu kelompok masyarakat yang secara perlahan mulai dilupakan oleh generasi masa kini dan masa yang akan datang, serta akan mempengaruhi identitas masyarakat itu sendiri. Permasalahan tersebut memacu pengkarya karena di daerah pengkarya sudah sangat sering ditemukan bahwa para generasi muda pada saat ini tidak mengetahui identitas kebudayaan mereka sendiri serta tidak banyak yang tahu soal asal-usul nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Hal ini yang menjadi rangsangan pengkarya mendapatkan ide untuk membuat komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*. Terlepas dari itu, karya *Siritano Sinda* itu sendiri merupakan sebuah cerita yang terinspirasi oleh mitos dari daerah Buol. Alasan pengkarya memberi judul tersebut pada karya ini karena ingin menyampaikan bahwa segala kehidupan yang ada di muka bumi ini harus dijalani dengan penuh cinta, dengan cinta kita bisa berbagi satu sama lain.

Karya ini mempunyai tiga bagian pokok musikal untuk mewakili suasana yang terdiri dari bagian awal (kelahiran), tengah (kehidupan), dan akhir (pertemuan). Oleh sebab itu, setiap bagian yang ada dalam karya ini terdapat rangkaian alur untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di kisah *Tilo Manurung* ke dalam bentuk komposisi musik. Bagian-bagian dalam karya ini dapat dilihat pada skema yang memiliki susunan sebagai berikut.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Ide*, <https://kbbi.web.id/ide.html> akses 17 November 2019



Gambar 1. Skema alur karya *Siritano Sinda*

Skema di atas menjadi acuan pengkarya dalam proses penciptaan komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*. Skema tersebut juga dapat merangsang pengkarya untuk dapat menentukan nuansa pada alur komposisi ini, agar mendapatkan melodi yang sesuai dengan konsep komposisi yang diinginkan. Pengkarya menggunakan instrumen gambus dan kulintang (*kakula*) sebagai media pengolahan suatu melodi. Pengkarya menggunakan gambus dan kulintang sebagai media utama karena kedua instrumen tersebut merupakan alat musik tradisi yang berasal dari daerah pengkarya yaitu daerah pesisir Sulawesi Tengah Kabupaten Buol. Selain itu, penerapan melodi pada instrumen modern juga digunakan dalam karya ini berdasarkan hasil pengolahan melodi yang sudah dibuat melalui kedua instrumen utama tersebut dengan cara menggunakan teknik *imitasi*.

2. Tema Penciptaan

Tema menurut KBBI adalah pokok pikiran, gagasan utama, atau ide pokok yang dipikirkan oleh pengkarya.¹⁴ Secara umum tema juga bisa diartikan sebagai pondasi utama dalam sebuah karya, hal ini yang membuat pengkarya dapat menyusun tema musikal dalam karya yang berjudul *Siritano Sinda*. Tema musikal yang dimaksud adalah suasana yang terkandung dalam kisah *Tilo Manurung* yang diaplikasikan ke dalam bentuk sebuah musik, serta pesan yang terkandung dalam kisah tersebut. Secara garis besar bentuk lagu pada komposisi musik etnis ini terinspirasi dari pola permainan *Gambus Jepang*, akan tetapi pola permainan gambus dalam karya ini telah melewati tahap *improvisasi* dan ditambahkan teknik *augmentasi* sehingga bentuk lagu dalam karya *Siritano Sinda* memiliki originalitas. Bentuk lagu yang menjadi tema dasar penciptaan musik etnis *Siritano Sinda* adalah sebagai berikut.

Gambus : ...3||6... | ...7 | 5... | ..3²3 | 4..6 | 5..6 | 3... |
 ...3||

Melodi di atas diciptakan berdasarkan proses imajinasi dan pengolahan melodi dari pola permainan *Gambus Jepang*. Tema Musik pada karya ini juga mengacu pada peristiwa kehidupan yang terjadi pada Lilimbuta dan Lilimbuto, dalam hal ini nuansa Melayu yang terkandung pada karya *Siritano Sinda* dikembangkan dengan menggunakan instrumen-instrumen pendukung serta teknik-teknik dasar pengolahan komposisi musik.

B. Bentuk (Form)

Bentuk merupakan aspek yang tidak bisa lepas proses penciptaan. Di dalam bentuk musikal terdapat sekumpulan elemen-elemen yang meliputi melodi, ritme,

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tema*, <https://kbbi.web.id/tema.html> akses 17 November 2019

serta harmoni.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, karya yang berjudul *Siritano Sinda* memiliki bentuk musikal yang tidak bisa lepas dari seluruh elemen-elemen yang telah disebutkan. Bentuk dalam karya musik etnis ini berbentuk campuran vokal instrumental yang terinspirasi dari sebuah grup musik yang bernama *Wagakki*. Grup *Wagakki* merupakan sebuah grup musik asal Negara Jepang yang menggabungkan dua elemen musik yaitu tradisional Jepang dan modern.¹⁶ Hal ini menginspirasi pengkarya untuk menggabungkan dua elemen musik yaitu instrumen tradisional Nusantara dan instrumen Barat. Pola permainan instrumen dalam karya ini merupakan pengolahan motif pada permainan *Gambus Jepang* yang merupakan pola permainan dari daerah Buol.

Penyusunan melodi, ritme, serta harmoni ditentukan oleh hasil wawancara serta pemahaman pengkarya tentang alur peristiwa terhadap kisah *Tilo Manurung*. Berkaitan dengan hal ini, Winnardo Saragih mengungkapkan bahwa musik merupakan media untuk menyampaikan sesuatu hal.¹⁷ Dalam hal ini pengkarya merepresentasikan kisah yang terinspirasi dari *Tilo Manurung* ke dalam bentuk musik sehingga terciptalah karya yang berjudul *Siritano Sinda*. Sumber inspirasi terciptanya karya ini adalah sikap keteguhan dan sabar untuk mempertahankan cinta oleh kedua tokoh pada objek yang dipilih oleh pengkarya, seperti yang telah dicatat oleh pengkarya dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh Adat Buol, sebagai berikut.

“Sebagian orang dulu itu percaya bahwa setelah terjadinya pengasingan sama si Lilimbuta (laki-laki), Lilimbuta (perempuan) lari dari pemukiman karena dia sudah sempat ketemu sama Lilimbuta sebelumnya di hutan secara tidak sengaja, itu sebabnya kenapa Lilimbuta lari ke gunung *Pogoguyo* hanya untuk orang dia sayang.”¹⁸

¹⁵ Desmon M Siburian, *Ilmu Bentuk dan Analisis Musik*, <https://www.scribd.com/document/203630772/Ilmu-Bentuk-Dan-Analisis-Musik> akses 7 Desember 2019.

¹⁶ Rekso Waskito, *Wagakki Band*, <https://www.akibanation.com/j-pop-metal-traditional-instrument-wagakki-band/> akses 7 Desember 2019.

¹⁷ Winnardo Saragih, *Misi Musik*, (Yogyakarta: ANDI, cetakan pertama, 2008), 8.

¹⁸ Wawancara dengan Maryam G. Mailili tanggal 7 November 2019 via telepon, diijinkan untuk dikutip.

Dari hasil wawancara dengan tokoh Adat tersebut terdapat sebuah makna yang terkandung dalam kisah dari *Tilo Manurung* yaitu keteguhan serta kesabaran seseorang. Demi mempertahankan cintanya pasti akan dimudahkan jalannya oleh Tuhan yang Maha Esa. Karya ini menggunakan instrumen tradisional Nusantara yaitu kecapi Sunda yang digunakan dengan tangga nada diatonis, sasando yang merupakan instrumen dari daerah NTT, hawaiian yang berasal dari daerah Ambon, bedug, serta gambus, kulintang dan rebana yang berasal dari daerah Buol. Instrumen tersebut digunakan sebagai benang merah yang dipadukan dengan beberapa instrumen barat yaitu flute, biola, cello, bass, xylophone, dan multiple demi menciptakan nuansa yang diharapkan pada komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda*.

C. Struktur Komposisi

Struktur komposisi pada karya yang berjudul *Siritano Sinda* ini terdapat tiga bagian utama dari awal hingga akhir, yang tertuju pada perjalanan atau kisah kehidupan yang telah dilalui oleh Lilimbuta dan Lilimbutu. Bagian-bagian pada struktur komposisi karya ini terdiri dari peristiwa kelahiran *Tilo Manurung* (pengenalan dan eksistensi tokoh), kehidupan (percintaan dan pengasingan), dan pertemuan (pelarian dan ikrar cinta).

BAB III

KESIMPULAN

Siritano Sinda merupakan sebuah komposisi musik etnis yang terinspirasi dari kisah cinta antara dua manusia yang disebut *Tilo Manurung* dalam cerita masyarakat suku Buol. Kurangnya pengetahuan budaya generasi masa kini menjadi perhatian yang sangat mendalam khususnya bagi pengkarya untuk mempertahankan identitas budaya pada generasi penerus, serta menjadi cerminan bagi pendengar dan pengkarya terhadap sikap rasisme pada suatu individu atau kelompok. Dalam hal ini, karya komposisi musik etnis yang berjudul *Siritano Sinda* tidak hanya menjadi sebuah formalitas untuk kepentingan menyelesaikan studi semata, akan tetapi diharapkan menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya ini.

Siritano Sinda disajikan melalui komposisi musik etnis dengan menggunakan instrumen tradisi Buol yaitu gambus, kulintang dan rebana, yang dibalut dengan instrumen etnis Nusantara yaitu hawaiian, sasando, dan kecapi sunda, serta didukung oleh instrumen barat sebagai sumber bunyi. Teknik permainan yang digunakan didominasi oleh gaya permainan *Gambus Jepeng* dan *Tog Doka* khas Buol, serta *imbal* dan dipadukan dengan teknik permainan dari musik barat sebagai representasi dari cerita masyarakat Buol dalam komposisi musik etnis *Siritano Sinda*.

Komposisi ini disajikan dalam bentuk penokohan pada instrumen gambus dan kulintang, serta didukung dengan gerak tari dan narasi pada salah satu bagian komposisi musik etnis ini guna memperkuat suasana yang dibangun baik dari segi audio maupun visual, sehingga *audience* dapat menafsirkan pesan yang terkandung dalam karya yang berjudul *Siritano Sinda*.

KEPUSTAKAAN

- Damono, Supardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung : Lubuk Agung.
- Hakim, Win J. *Istilah dalam Musik*, <https://hobimusik.wordpress.com/mp3-instrumental/istilah-dalam-musik/> akses 4 November 2019.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Ide, <https://kbbi.web.id/ide.html> akses 17 November 2019.
- Mailili, Maryam G. 2009. *Kamus Bahasa Daerah Buol*, Makassar : PT. Umitoha Ukhuwah Grafika.
- Prier, Karl Edmund SJ. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Samad, A. Rahma. Jilid I. *Sejarah Buol*. Sulawesi Tengah : tp, tt.
- Saragih, Winnardo. 2008. *Misi Musik*. Yogyakarta : ANDI.
- Siburian, Desmon M. *Ilmu Bentuk dan Analisis Musik*, <https://www.scribd.com/document/203630772/Ilmu-Bentuk-Dan-Analisis-Musik> akses 7 Desember 2019.
- Supanggih, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
Tema, <https://kbbi.web.id/tema.html> akses 17 November 2019.
- Waskito, Rekso. *Wagakki Band*, <https://www.akibanation.com/j-pop-metal-traditional-instrument-wagakki-band/> akses 7 Desember 2019.

NARA SUMBER

Maryam, 63 tahun, Pensiunan PNS, Jalan AB. Timumun, Kelurahan Kali,
Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah.

DISKOGRAFI

Cik Puan Bulang Cahaya, Said Febrian Dani, Jakarta: Adhie Lingkepin, 22 Juli 2012 <https://www.youtube.com/watch?v=CJTZAyd7G3s>

Boyo Pogut Podoyo Pitanah, Zaenal Tahir, Sanggar Seni Ngang, 31 Mei 2016, Jl. Abd. Raqie, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Parade Tari Nuasantara.

Koyobvuan, Zaenal Tahir, Palu: Nanda Dwi, 7 Februari 2015 <https://www.youtube.com/watch?v=g3fFSv9yacs>

Monamot, Sanggar Seni Ngang, 27 Agustus 2016, Kelurahan Kali, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, Upacara penyambutan tamu.

Tiole Moluluge, Rudi, Palu: Tamrin Squad, 24 Mei 2014 <https://www.youtube.com/watch?v=g1KsB2QR65k>

GLOSARIUM

<i>accelerando</i>	: Mempercepat tempo dalam musik yang dimainkan
<i>adagio</i>	: Tempo lambat sekali
<i>alice</i>	: Pengurangan nilai nada
<i>allegro</i>	: Tempo cepat
<i>andante</i>	: Tempo lambat
<i>antecedens</i>	: Kalimat pertanyaan
<i>audience</i>	: Penonton
<i>augmentasi</i>	: Pelebaran nilai nada
<i>canon</i>	: Pengulangan secara bertahap
<i>chord</i>	: Kumpulan tiga nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan
<i>coda</i>	: Bagian akhir lagu
<i>concert hall</i>	: Gedung pertunjukan
<i>consequens</i>	: Kalimat jawaban
<i>dinamika</i>	: Teknik permainan yang dimainkan secara lirih atau keras
<i>filler</i>	: Isian
<i>gambus jepeng</i>	: Sebuah bentuk musik Melayu yang menggunakan gambus dan vokal sebagai melodi utama
<i>imitasi</i>	: Meniru motif yang dimainkan instrumen lain
<i>intro</i>	: Bagian awal dari sebuah lagu
<i>inversi</i>	: Pembalikan arah nada
<i>kancara</i>	: Pola tabuhan kendang dalam permainan <i>Tog Doka</i>
<i>lalove</i>	: Instrumen suling Sulawesi Tengah
<i>lilimbuta</i>	: Nama dari seorang laki-laki yang disebut <i>tilo manurung</i>
<i>lilimbuto</i>	: Nama dari seorang perempuan yang disebut <i>tilo manurung</i>
<i>moderato</i>	: Tempo sedang
<i>monamot</i>	: Menyambut
<i>po po'o</i>	: Intrumen yang sejenis dengan kentungan
<i>proscenium stage</i>	: Sebuah panggung pertunjukan dengan penonton yang menyaksikan dari satu arah
<i>repetisi</i>	: Pengulangan
<i>ritardando</i>	: Kecepatan yang diperlambat secara bertahap
<i>sekuen</i>	: Gerak melodi yang searah
<i>sound system</i>	: Perangkat penguat suara
<i>tilo manurung</i>	: Sepasang manusia yang lahir dari bambu kuning
<i>tog doka</i>	: Pola tabuhan kulintang yang dimainkan dengan cara menabuh pada nada tertinggi hingga nada terendah

- tog solre* : Pola tabuhan dalam permainan rebana khas dari suku Buol
- unisono* : Teknik permainan nada dalam satu suara
- unugon* : Sebuah teknik vokal terdengar cempreng yang digunakan dalam *gambus jepeng*